

INTERAKSI PEMUSTAKA DAN PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN

Oleh:

Dewa Nyoman Triwijaya, S.Sos., S.IPI.
(Pustakawan Politeknik Kesehatan Denpasar)

Abstrak

Selain menguasai bidang ilmu perpustakaan, pustakawan diharapkan mampu memahami kondisi pemustaka melalui interaksi sosial. Dalam berinteraksi dengan pemustaka, pustakawan dapat menjalankan perannya dengan baik apabila mempunyai kemampuan, keterampilan, serta kompetensi dalam bidang perpustakaan. Langkah awal dalam melakukan interaksi pada perpustakaan, adalah “Pendidikan Pemustaka”. Yaitu suatu bentuk kegiatan untuk menanamkan pengertian-pengertian dan pengalaman-pengalaman yang bersifat penyiapan mental dan bekal pengetahuan pemustaka (dalam hal ini mahasiswa) dalam lingkup pendayagunaan perpustakaan. Secara teknis, pendidikan ini mencakup pemberian bimbingan, petunjuk atau konsultasi. Pendidikan pemustaka berorientasi pada : 1). Orientasi perpustakaan, 2). Pengenal karakteristik pustaka, 3). Membekali pengetahuan & keterampilan dalam pemustakaan perpustakaan, 4). Memberikan rangsangan dan motivasi terhadap pemanfaatan perpustakaan, dan 5). Meyakinkan adanya garis penghubung antara koleksi perpustakaan dengan program studi/program pendidikan.

Kata kunci : Pemustaka, Pustakawan, Interaksi, Perpustakaan

A. Pendahuluan

Konsep perpustakaan sebagai sebuah kesatuan organisasi yang terstruktur dalam tujuannya melayani pemustaka, baik secara tidak langsung maupun langsung telah menimbulkan interaksi sosial. Profesi pustakawan dituntut untuk mampu bersikap lebih terbuka, suka kerja keras, suka melayani, mengutamakan pengabdian serta aspek-aspek kepribadian dan perilaku. Pemustaka adalah manusia yang tentu mempunyai sifat manusia dan karakteristik sendiri-sendiri yang semuanya berbaur di tempat yang disebut Perpustakaan. Sehingga dapat dikatakan Perpustakaan adalah pusat *pluralis* manusia.

Dengan karakteristik-karakteristik serta latar belakang inilah maka di perlukan Pustakawan yang care serta memahami pemustakanya. Kata kunci dari kepuasan pemustaka adalah bagaimana pemustaka itu mendapat kepuasan dari apa yang diperoleh.

Pada dasarnya perpustakaan bertindak sebagai penghimpun dan penyaji khazanah hasil pikiran manusia dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Khazanah hasil pikiran manusia ini diindikatori pula sebagai informasi, dan dituangkan ke dalam bentuk

ragam media, baik media cetak maupun elektronik.

Sajian informasi yang menjadi kandungan perpustakaan diarahkan untuk dapat membantu/memenuhi kebutuhan masyarakat pemakainya. Kondisi ini memang berkait erat pula dengan upaya mendukung kinerja fungsi lembaga induk penabung perpustakaan yang bersangkutan.

Sajian informasi pada perpustakaan perguruan tinggi misalnya, dititik beratkan untuk membantu masyarakat perguruan tinggi yang bersangkutan, yang meliputi pemustaka (mahasiswa, dosen, personal lainnya) dan pustakawan. Sehingga keberadaan perpustakaan tersebut menjadi bagian yang integral dengan program pendidikan yang berlaku di perguruan tinggi tadi.

Pemustaka atau mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang menjadi jangkauan utama layanan perpustakaan perguruan tinggi. Oleh karenanya, pemustaka dan pustakawan di perpustakaan senantiasa dituntut untuk berinteraksi secara efektif guna pengembangan berbagai aspek dalam ruang lingkup pendidikan di perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Interaksi Pemustaka dan Pustakawan di Perpustakaan?

C. Tujuan

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui Interaksi Pemustaka dan Pustakawan di Perpustakaan?

D. Pembahasan

1. Pemustaka dan Perpustakaan

Pemustaka atau mahasiswa adalah individu yang menempa pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Lain kata, pemustaka merupakan kelompok organisasi formal perguruan tinggi. Sedangkan variabel lainnya adalah perpustakaan. Keberadaan perpustakaan merupakan satuan organisasi dari perguruan tinggi penanya atau badan induknya.

Misi dari perpustakaan itu mengacu pada “Tri Dharma Perguruan Tinggi”, yang merupakan landasan bagi proses pendidikan mahasiswa. Menunjukkan bahwa mahasiswa dan pustakawan atau perpustakaan merupakan dua variabel yang terintegrasi dalam proses pendidikan. Mahasiswa bertindak sebagai subyek dalam proses pendidikan, sedangkan pustakawan atau perpustakaan sebagai distributor informasi guna memodifikasi dan mengembangkan butir-butir program pendidikan.

Sebagai konsekuensi logis bagi mahasiswa adalah optimalisasi pemanfaatan perpustakaan. Sebaliknya, menjadi tuntutan bagi pustakawan atau perpustakaan untuk mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa akan ragam informasi dengan berbagai bentuk layanan perpustakaan yang bersangkutan. Sehingga dapat tercipta interaksi antara pemustaka dan pustakawan di perpustakaan secara efektif.

Terjalannya interaksi antara mahasiswa dan pustakawan di perpustakaan menjadi idaman dalam dunia pendidikan. Kondisi ini akan berdampak terhadap suasana responsif bagi pemustaka dalam menanggapi kehidupannya sebagai insan intelektual, minimal dalam mencerna dan mengeplos butir-butir program pendidikan dengan sajian

perpustakaan. Memang sudah selayaknya jika mahasiswa menganut prinsip “*student active learn*”. Tegasnya, mahasiswa senantiasa aktif dan dinamis dalam belajar secara mandiri sebagai upaya pengembangan suasana interaksi edukatif dengan para dosennya. Hal ini akan berdampak pula terhadap kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Terjalannya interaksi mahasiswa dan pustakawan di perpustakaan tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor-faktor ini bisa bersumber pada mahasiswa atau pada perpustakaan itu sendiri. Demikian pula jika ada kesenjangan interaksi, hal inipun dapat bersumber pada faktor mahasiswa atau perpustakaan.

Adanya kesenjangan tersebut seringkali diiringi kendala. Lazimnya kendala ini terletak pada keterbatasan wawasan mahasiswa dalam lingkup pendayagunaan perpustakaan. Dalam hal inilah pustakawan di perpustakaan harus respon untuk menanggapi keterbatasan wawasan mahasiswa tadi. Yaitu melalui penerapan program yang mengarah pada usaha menciptakan terjalannya interaksi mahasiswa dan pustakawan di perpustakaan secara efektif.

2. Peran Pustakawan

Pustakawan sebagai sumber daya manusia harus berperan aktif di dalam memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi dalam bentuk apapun (bukan buku) bagi kepentingan masyarakat karena semakin meningkatnya kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi informasi menjadikan pustakawan sebagai mediator antara pencari informasi dan sumber informasi akan semakin kurang penting. Pustakawan perlu menyadari bahwa pemustaka harus beradaptasi dengan lingkungan informasi yang tengah berubah dan merangkul teknologi informasi untuk meningkatkan peran pemustaka dalam lalu lintas informasi, paling tidak pola pikir tentang pustakawan sebagai pengelola bahan pustaka perlu ditinjau kembali sesuai dengan perkembangan dan alih teknologi, karena

pada saat mendatang akan semakin banyak buku-buku bahan cetak yang beralih dalam bentuk digital.

Semakin membudayanya internet kepelosok dunia menyadarkan kita sebagai pustakawan untuk menjawab tantangan media elektronik ini. Pustakawan perlu menyadari bahwa memahami komputer dengan seluruh perangkat keras dan lunaknya saja belum cukup untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi yang semakin maju, karena banyak hal yang harus dipelajari kalau mau masuk dalam jaringan internet. Pustakawan yang mau mempelajari jaringan, mengidentifikasi, mengakses, dan menggunakan informasi jaringan yang ada akan menjadi warga masa depan dalam kehidupan profesinya, karena dengan menguasai jaringan akan mampu melayani puluhan ribu pemustaka perpustakaan dimanapun berada karena letak geografis dan hitungan kilometer antar perpustakaan bukan hambatan lagi.

3. Membangun Hubungan Interpersonal Antara Pustakawan Dan Pemustaka

Hubungan Interpersonal merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, sejak dari lahir sampai akhir hayatnya, manusia selalu membutuhkan orang lain. Maju tidaknya sebuah perpustakaan ditentukan oleh kemampuan Sumber Daya Manusanya dalam dari kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.

Special Library Association menyatakan ada dua jenis kompetensi yang harus dimiliki seorang pustakawan yaitu:

- 1) Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan yang sifatnya teknis, seperti kemampuan mengindeks, menelusur informasi, teknologi informasi, dan lain-lain.
- 2) Kompetensi personal adalah sejumlah keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka bekerja dengan efisien seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, keinginan untuk terus belajar, keinginan untuk bekerja sebaik mungkin dan kemampuan

untuk bertahan dalam menghadapi perkembangan zaman.

Kemampuan pustakawan dalam menjalin suatu hubungan interpersonal dengan pemustaka menjadi sangat penting, karena kunci suksesnya Perpustakaan ada pada keharmonisan hubungan ini, Seseorang pustakawan tidak begitu saja mempunyai keterampilan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Untuk itulah diperlukan latihan baik formal maupun non formal

Salah satu faktor yang penting dalam membina hubungan interpersonal adalah komunikasi. Komunikasi adalah dasar dari semua hubungan interpersonal. Untuk bisa berkomunikasi secara efektif maka pustakawan harus memahami dan mengenal pemustakanya, baik perilaku pemustaka maupun jenis pemustakanya

Pustakawan dituntut untuk berorientasi terhadap kebutuhan pemustaka, dalam arti pustakawan harus berpikir dari sudut pandang pemustaka. Hal-hal yang simpel dapat berlangsung dari pintu masuk perpustakaan. Ketika pemustaka datang ke perpustakaan mereka menginginkan yang lebih dikenal dengan *3S (senyum, salam, dan sapa)*. Langkah komunikasi efektif terbagi menjadi 4 langkah

- 1) Kontak awal – membangun kesan pertama
- 2) Pustakawan mempersepsikan kebutuhan pemakai perpustakaan
- 3) Pustakawan berusaha memenuhi kebutuhan pemustaka
- 4) Kontak akhir – memberikan kesan akhir

Pemustaka juga berharap pustakawan bersikap positif terhadap beragamnya dan bervariasinya keinginan, kebutuhan, harapan dan cara pemenuhannya. Lebih dari itu dalam menciptakan hubungan baik dengan pemustaka, berkata dan bersikap santun adalah jalan yang terbaik. Semua orang senang dihargai, dan santun adalah salah satu cara menghargai orang. Berkata yang baik-baik dan diucapkan dengan cara yang baik pula akan membuahkan hasil yang positif bagi pencitraan pustakawan.

4. Pendidikan Pemustaka

Program setiap perpustakaan lazimnya cukup bervariasi. Program ini baik yang menyangkut fisik maupun non fisik. Program yang menyangkut fisik yaitu seperti pengadaan koleksi, mebel, SDM, dll. Sedangkan program yang menyangkut non fisik seperti peningkatan kualitas SDM, layanan, dan lain-lain.

Program perpustakaan yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan program lainnya adalah “Pendidikan Pemustaka”. Yaitu suatu bentuk kegiatan untuk menanamkan pengertian-pengertian dan pengalaman-pengalaman yang bersifat penyiapan mental dan bekal pengetahuan pemustaka (dalam hal ini mahasiswa) dalam lingkup pendayagunaan perpustakaan. Secara teknis, pendidikan ini mencakup pemberian bimbingan, petunjuk atau konsultasi. Pendidikan pemustaka berorientasi pada :

1) Orientasi Perpustakaan

Orientasi perpustakaan merupakan bentuk pengenalan perpustakaan, yang mencakup pengenalan komponen-komponen yang dimiliki oleh perpustakaan yang bersangkutan. Seperti tentang keberadaan koleksi, fasilitas sarana dan prasarana, peraturan dan tata tertib perpustakaan, tujuan dan fungsi perpustakaan, dan lain-lain.

2) Pengenalan Karakteristik Pustaka

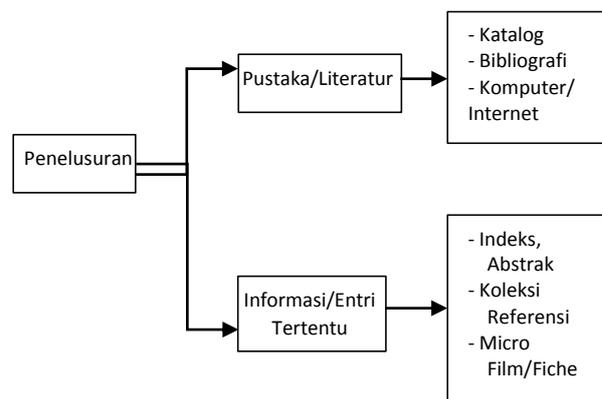
Seperti kita ketahui bahwa pustaka/literatur sangat beragam, baik yang menyangkut jenis maupun berdasarkan isi informasinya, sehingga setiap pustaka memiliki karakteristik masing-masing. Oleh karenanya, dalam lingkup pengenalan ini mencakup pengenalan berdasarkan golongan/klasifikasi; jenis-jenis pustaka; ciri dan kegunaan masing-masing pustaka termasuk di dalamnya koleksi monograf/teks pengetahuan, koleksi referensi/rujukan, jurnal, prosiding, modul, dan sebagainya.

3) Membekali pengetahuan & keterampilan dalam pemustakaan perpustakaan

Usaha ini memberi bekal pengetahuan dan keterampilan dalam pemustakaan perpustakaan atau pemanfaatan jasa perpustakaan. Materi tersebut meliputi :

- a) Keanggotan perpustakaan
- b) Pelayanan sirkulasi
- c) Penelusuran literatur

Penelusuran informasi dapat terdiri dari penelusuran kepustakaan dan penelusuran informasi/entri tertentu melalui alat-alat bibliografisnya. Apabila digambarkan materi pendidikan pemustaka dalam hal penelusuran ini adalah sebagai berikut:



4) Memberikan rangsangan dan motivasi terhadap pemanfaatan perpustakaan

Berbagai usaha/ kegiatan pengenalan, bimbingan atau konsultasi dalam pendidikan pemustaka, terkandung di dalamnya unsur-unsur rangsangan/ motivasi terhadap pemanfaatan perpustakaan. Hal ini berkenaan dengan peribahasa “Sambil menyelam minum air”. Dengan demikian, rangsangan dan motivasi itu diberikan kepada pemustaka secara tidak langsung. Menyediakan fasilitas yang memberikan pemustaka merasa nyaman dan aman apabila datang ke perpustakaan, seperti ruangan perpustakaan dilengkapi dengan AC yang bagus, WIFI yang lancar, serta yang lain-lain

5) Meyakinkan adanya garis penghubung antara koleksi perpustakaan dengan program studi/program pendidikan

Dengan pembekalan pengetahuan mahasiswa seperti mengenai fungsi perpustakaan, karakteristik pustaka, teknis penelusuran informasi beserta aspek-aspek lainnya akan berdampak dalam meyakinkan mahasiswa atas terintegrasinya perpustakaan dengan butir-butir program studi/program pendidikan.

Program pendidikan pemustaka memang perlu terselenggara pada setiap perpustakaan. Implementasinya pada perpustakaan perguruan tinggi akan mempunyai nilai bagi kehidupan mahasiswa. Hal ini guna terhindarkan suasana dilematis atas keberadaan perpustakaan dengan pemanfaatan oleh mahasiswa secara intensif dan optimal. Dan sangatlah ironis apabila suasana demikian selalu mengiringi kehidupan mahasiswa yang tergolong sebagai insan intelektual.

E. Simpulan

Terjadinya interaksi sosial antara pustakawan dan pemustakanya berlangsung melalui kontak sosial dan komunikasi sosial. Disamping alternatif penerapan pendidikan pemustaka pada program perpustakaan, sebenarnya masih ada alternatif lain. Yaitu akan lebih efektif jika pendidikan pemustaka ini menempati posisi pada struktur kurikulum perguruan tinggi. Namun implementasinya sudah tentu memerlukan pertimbangan dan kajian yang matang. Oleh karenanya program pendidikan pemustaka ini mudah-mudahan dapat menyelimuti alam pikiran pembuat kebijakan, baik penerapannya pada

program perpustakaan ataupun pada program pendidikan tinggi/kurikulum.

F. Daftar Pustaka

- Anwar, Ahmad. 2012. Memahami Karakter Pemustaka. http://ahmad-cahperpus.blogspot.co.id/2012/04/v-behaviorurldefaultvml_30.html
- Cahyono, Teguh Yudi. Interaksi Pustakawan dan Pemustaka. Malang: Pustakawan UPT Perpustakaan UM Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2007. *Buku Pedoman Prosedur Operasi Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2004. *Perpustakaan Perguruan Tinggi : Buku Pedoman*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Sunarya, Nanang. 1996. Mahasiswa dan Perpustakaan. Yogyakarta : Pusat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
- Sutarno NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan : suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Sagung Seto.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, 2007, Jakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.